

Identitas Budaya Banten Dalam Rumah Adat

Feby Khairunnisa Gucchaniwangi *¹

Syairul Bahar ²

Kamilah Jannah ³

Nabila Dwi Ariati ⁴

Sabrina Asniawati ⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*e-mail: feby.kg22@mhs.uinjkt.ac.id¹, syairu@uinjkt.ac.id², kamilah.jannah22@mhs.uinjkt.ac.id³, nabila.dwiariati22@mhs.uinjkt.ac.id⁴, sabrina.asniawati22@mhs.uinjkt.ac.id⁵

Abstrak

Rumah Adat Banten bernama Rumah Adat Sulah Nyanda yang berbentuk seperti rumah panggung dengan ketinggian minimal 60 centimeter. Rumah adat ini dipelopori oleh masyarakat Baduy yang juga merupakan masyarakat tetap di Banten. Rumah Adat Sulah Nyanda ternyata menyimpan banyak fungsi dan makna di tiap bagian maupun ornamennya. Penelitian dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di Anjungan Banten, TMII, DKI Jakarta dengan si pengelola Anjungan Banten sebagai subjeknya. Hasil yang didapatkan ialah Rumah Adat Sulah Nyanda memiliki 4 bagian, yaitu sosoro, tepas, imah, dan leuit dengan fungsinya masing-masing. Ornamennya hanya menampilkan motif sederhana yang menyatu dengan alam, karena masyarakat Baduy percaya bahwa manusia adalah bagian dari alam, sehingga mereka berusaha untuk hidup rukun dengan alam dalam setiap aspek kehidupan, termasuk saat mendekorasi rumah.

Kata kunci: budaya, rumah adat, Banten

Abstract

The Banten traditional house is called the Sulah Nyanda Traditional House which is shaped like a house on stilts with a minimum height of 60 centimeters. This traditional house was pioneered by the Baduy people who are also permanent residents in Banten. The Sulah Nyanda Traditional House apparently holds many functions and meanings in each part and ornament. Research was conducted through literature study, observation, interviews and documentation. Observations were carried out at the Banten Pavilion, TMII, DKI Jakarta with the Banten Pavilion manager as the subject. The results obtained are that the Sulah Nyanda Traditional House has 4 parts, namely sosoro, tepas, imah, and leuit with their respective functions. The ornaments only display simple motifs that blend with nature, because Baduy people believe that humans are part of nature, so they try to live in harmony with nature in every aspect of life, including when decorating their homes.

Keywords: culture, traditional house, Banten

PENDAHULUAN

Negara Indonesia independen tanggal 17 Agustus 1945 setelah berjuang menghadapi penjajah seperti, Belanda dan Jepang. Perjuangan yang dilakukan tentu tidak mudah dan banyak yang harus dikorbankan, tetapi para pahlawan tidak menyerah dan berani melawan para penjajah. Kemerdekaan diraih, setelah Ir. Soekarno membacakan teks proklamasi di hari itu juga yang bertempat di rumah Soekarno Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta yang dipenuhi oleh masyarakat Indonesia (Aman, 2015). Penyebaran berita proklamasi dilakukan hari itu juga setelah dikumandangkannya proklamasi dengan penyebaran melalui udara, pers, dan selebaran kertas (Aman, 2015). Hingga sekarang ini, Indonesia menjadi negara yang pesat perkembangannya termasuk dari provinsinya. Jika dahulu hanya memiliki 8 provinsi, tetapi berdasarkan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2022 tentang Pembentukan Provinsi Papua Barat Daya, Indonesia sudah memiliki 38 provinsi yang ada dan tersebar secara luas (Aman, 2015).

Dari 38 provinsi tersebut, salah satunya adalah Provinsi Banten. Banten atau dahulu dikenal dengan Bantam merupakan bagian dari Kerajaan Tarumanagara pada abad ke-5, sampai

akhirnya runtuh dan diteruskan oleh Kerajaan Sunda (Ridwan et al., 2021). Di tahun 1579, Maulana Yusuf menghancurkan ibu kota Kerajaan Sunda Pakuan Pajajaran yang kemudian hari dilanjutkan oleh Kesultanan Banten (Ridwan et al., 2021). Masa Kesultanan Banten inilah, Banten menjadi pelabuhan besar di Asia Tenggara yang terletak di pertengahan pesisir dengan panjang kotanya 850 depa (Ridwan et al., 2021). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Banten, ditetapkannya Banten menjadi Provinsi yang sekarang memiliki 4 kota, 4 kabupaten, 154 kecamatan, 262 kelurahan, dan 1.273 desa (Ridwan et al., 2021).

Banten tidak bisa lepas dari masyarakat Baduynya. Masyarakat Baduy merupakan kelompok masyarakat yang hidupnya terpisah dengan lingkungan masyarakat pada umumnya dan kehidupannya pun masih sangat sederhana (Bintari, 2012). Sekarang ini, masyarakat Baduy terpecah menjadi Baduy Luar dan Baduy Dalam yang tentunya masyarakat Baduy Luar sudah sedikit demi sedikit menerima masyarakat luar. Tetapi, tidak dengan masyarakat Baduy Dalam yang hingga saat ini masih tidak menerima segala hal tentang masyarakat luar. Masyarakat Baduy tinggal di rumah panggung yang beratap daun dan dinding maupun lantainya dari bambu atau bisa disebut juga sebagai rumah adat Banten, yaitu Rumah Adat Sulah Nyanda (Ridwan et al., 2021). Rumah Adat Sulah Nyanda ternyata memiliki bagiannya masing-masing beserta makna dalam setiap bahan dan ornamen yang ada.

Terdapat banyak penelitian yang sudah dilakukan mengenai rumah adat, salah satunya adalah penelitian mengenai nilai kearifan lokal rumah tradisional Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komposisi rumah tradisi Jawa secara fisik dan dilihat berdasarkan filosofis orang Jawa itu sendiri (Djono et al., 2012). Bersumber pada uraian-uraian diatas, maka peneliti merumuskan tiga permasalahan yang akan dikaji yaitu: *pertama*, bagaimana sejarah dari rumah adat Banten; *kedua*, apa saja bagian-bagian yang ada pada rumah adat Banten dan maknanya; dan *ketiga*, apa saja ornamen-ornamen yang ada pada rumah adat Banten dan maknanya.

METODE

Metode yang dipakai ialah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah proses penelitian yang menciptakan data deskriptif, yaitu istilah yang ditulis atau bermula bentuk gerakan kebijakan (Moeleong, 2002). Penelitian ini berlangsung di Anjungan Banten, Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta dengan subjek penelitiannya adalah pengelola Anjungan Banten.

Sumber datanya adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data dari sumber yang pertama atau secara langsung, contohnya hasil wawancara atau kuesioner (Umar, 2013). Sedangkan, sumber data sekunder ialah sumber data dari data secara tidak langsung, contohnya catatan, data dari majalah, dan lainnya (Indriantoro & Supomo, 2013). Untuk itu penelitian ini menggunakan wawancara dengan pengelola Anjungan Banten sebagai sumber primer dan jurnal atau buku yang relevan dengan objek penelitiannya, hasil wawancara, serta foto sebagai sumber sekundernya.

Teknik pengumpulan datanya adalah studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Studi pustaka adalah pengumpulan data dengan mencari dan memahami teori dari berbagai literatur yang berkesinambungan dengan penelitian, seperti buku, jurnal, dan lain-lain (Adlini et al., 2022). Wawancara dilakukan langsung di Anjungan Banten pada tanggal 7 November 2023 dengan pengelolanya yang juga orang asli Banten bernama Bapak Taufiq Saleh. Analisis datanya ialah menyajikan data dan menarik kesimpulan dari sumber-sumber yang relevan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Rumah Adat Banten



Gambar 1. Rumah Adat Sulah Nyanda. Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Banten

Rumah adat Banten atau disebut Rumah Adat Sulah Nyanda adalah rumah panggung yang beratap daun, berlantai bambu, dan dindingnya dari bilik (gedek) serta penyangga yang digunakan adalah batu berbentuk balok yang ujungnya semakin mengecil (Ridwan at al., 2021). Rumah adat ini dibangun dengan sangat alam, karena menyesuaikan relief tanahnya. Jika relief tanahnya miring, maka desain bangunan akan menyesuaikan dengan relief tanah tersebut (Priyanti, 2019). Rumah adat ini juga menerapkan konsep keberlanjutan, dimana menyiasati agar tanah tidak masuk ke dalam rumah yang dapat mengganggu kesehatan penghuni serta memungkinkan bumi dapat hidup dan adanya area resapan air dengan tujuan untuk menekan pengaruh buruk pada lingkungan (Damayanti & Ningrum, 2019).

Rumah Adat Sulah Nyanda diperkirakan telah ada sejak abad ke-16 dengan luasnya sekitar 100m² - 200m² yang tujuannya untuk menghindari binatang buas, terutama ular (Saleh, 2023). Pembangunan dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat Baduy yang menunjukkan adanya rasa kekeluargaan yang tangguh dan antusiasme gotong royong yang tinggi (Saleh, 2023). Di bawah rumah adatnya pun terdapat sekat untuk kandang ayam yang dipercaya dapat mendeteksi keberadaan ular (Saleh, 2023).

Pada rumah adat ini, syarat pendirian yang harus dipenuhi adalah luas lahan. Luas lahan yang dibutuhkan minimal 100m² yang cukup diperlukan untuk membangun rumah yang kokoh dan nyaman dengan memiliki tiga kamar (Saleh, 2023). Selain itu, tinggi bangunan menjadi petunjuk status sosial sang pemilik rumah yang semakin tingginya bangunan rumah, maka tinggi pula status sosialnya (Saleh, 2023).

Pembangunan Rumah Adat Sulah Nyanda diawali dengan Upacara Panglari yang bertujuan untuk meminta hidayah kepada Tuhan Yang Maha Esa agar rumah yang dibangun dapat memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi penghuninya (Saleh, 2023). Upacara Panglari dilakukan dengan memasang kelapa, pisang, dan bumbu dapur di atas rumah yang dimana menyiratkan simbol kemakmuran dan selesai rumah dibangun, diadakanlah upacara selamatan atau ruwatan (Saleh, 2023).

Bedanya Rumah Adat Sulah Nyanda dengan rumah adat di daerah lain adalah ketinggian rumah panggungnya. Jika rumah adat Banten ini berkisar 60cm – 1m, maka rumah adat di daerah lain berkisar lebih dari 1m (Saleh, 2023). Perbedaan ini diinterpretasikan sebagai upaya masyarakat Baduy untuk menyesuaikan diri dengan kondisi alam di wilayah Banten yang juga mempengaruhi status sosial si pemilik

rumahnya yang semakin tinggi rumahnya, maka semakin tinggi juga status sosialnya (Saleh, 2023).

B. Bagian-Bagian pada Rumah Adat Banten dan Maknanya

Bagian-bagian dari Rumah Adat Sulah Nyanda, diantaranya ruangan depan, ruangan lepas, dan ruangan belakang (Priyanti, 2019). Rumah ini memiliki empat bagian utama, yaitu (Damayanti & Ningrum, 2019):

1. Sosoro

Sosoro adalah bagian depan rumah, yang berada di sisi selatan. Sosoro merupakan area ruang tamu, tempat bersantai, dan dapat juga dijadikan sebagai kamar tidur anak perempuan. Bagian ini memiliki bentuk memanjang ke bagian rumah yang lebar. Atap sosoro dibuat dari bahan ijuk, sedangkan dindingnya dibuat dari anyaman bambu. Sosoro merupakan tempat yang digunakan oleh masyarakat Baduy untuk menyambut tamu yang datang berkunjung. Selain itu, sosoro juga biasa dijadikan sebagai area bersantai dan bertenun bagi penghuninya. Bagian depan sosoro terhubung langsung dengan ruang tepas tanpa adanya pembatas, sehingga kedua ruangan tersebut terlihat membentuk huruf L.

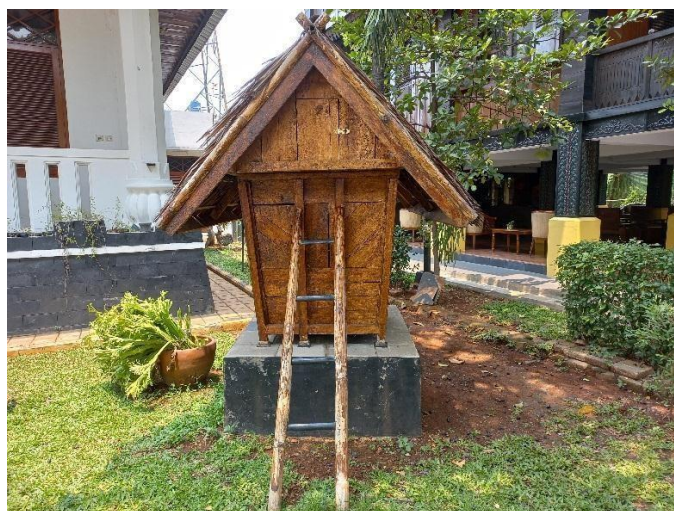
2. Tepas

Tepas adalah bagian tengah rumah yang merupakan area kamar tidur, ruang makan, dan ruang beristirahat. Tepas memiliki bentuk memanjang ke belakang. Sama seperti sosoro, tepas beratapkan ijuk dan dinding dari anyaman bambu. Tepas merupakan ruang utama dari rumah ada Banten ini, karena diruangan ini seluruh anggota keluarga akan berkumpul. Tepas juga merupakan tempat untuk menyimpan berbagai peralatan rumah tangga.

3. Imah

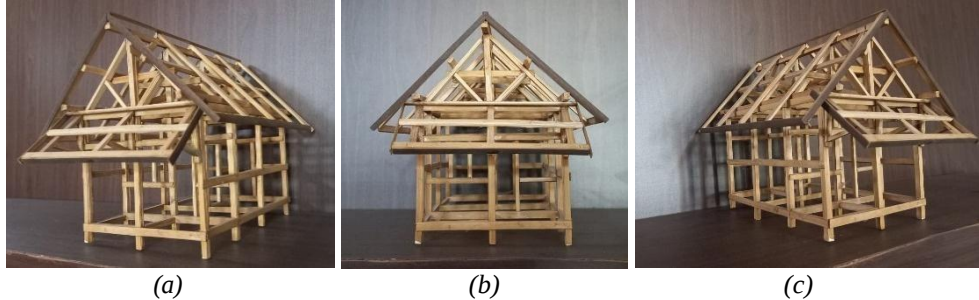
Imah adalah bagian belakang rumah yang digunakan sebagai kamar tidur untuk si tuan rumah, yang mana biasanya mereka adalah sepasang suami istri. Selain itu, imah juga menjadi area dapur. Imah memiliki bentuk yang lebih kecil dibandingkan dengan sosoro dan tepas. Imah beratapkan ijuk dan berdinding anyaman bambu. Imah merupakan ruang pribadi yang menjadi tempat berkumpulnya anggota keluarga inti. Imah juga merupakan tempat untuk menyimpan berbagai peralatan dapur. Terdapat satu pintu di ruangan ini, dimana menjadi akses satu-satunya keluar-masuk rumah. Ruang ini juga memiliki teras kecil serta anak tangga di sisi bangunannya.

4. Leuit



Gambar 2. Leuit. Sumber: Dokumentasi Peneliti

Leuit adalah ruangan yang terpisah dengan rumah inti. Leuit dijadikan sebagai ruangan untuk menyimpan padi dan hasil panen lainnya. Sama dengan ruangan lain, leuit ini memiliki atap berbahan ijuk dan dinding dari anyaman bambu. Alasan leuit terletak jauh dan tidak menyatu dengan rumah adalah apabila terjadi suatu musibah, seperti bencana alam yang menimpa rumah, maka masyarakat masih memiliki cadangan makanan yang disimpan di dalam leuit.



(a) (b) (c)
Gambar 3. Kerangka Rumah Adat Sula Nyanda tampak (a)kiri, (b)depan, dan (c)kanan. Sumber: Dokumentasi Peneliti

Setiap ruangan dalam Rumah Adat Suku Baduy bersifat multifungsi, karena dapat digunakan untuk berbagai kegiatan. Meskipun setiap keluarga memiliki rumah dengan ukuran yang beragam, tetapi ukuran tersebut cenderung kecil dan mampu terpakai dengan maksimal (Damayanti & Ningrum, 2019). Pintu yang digunakan berbahan pohon nangka atau pohon jati, hal ini dikarenakan sebagai tanda bahwa pemilik rumah adalah orang kaya (Saleh, 2023). Jendelanya pun sudah dimodif, tidak seperti dahulu yang satu kamar hanya satu jendela kecil bahkan ada yang tidak memakai jendela pada rumahnya serta tidak adanya penggunaan tangga (Saleh, 2023).

C. Ornamen-Ornamen pada Rumah Adat Banten dan Maknanya

Ornamen-ornamen yang ada di rumah adat Banten sangat sederhana dan selaras dengan kearifan lokal serta nilai-nilai budaya dari masyarakat Baduy, seperti kaca enteun, kalender, jam dinding, dan lainnya tetapi penggunaan lukisan dilarang, karena tidak dianjurkan (Saleh, 2023). Kesederhanaan ornamen ini sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Baduy, karena mereka percaya bahwa manusia merupakan bagian dari alam, sehingga mereka berupaya untuk hidup selaras dengan alam dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam dekorasi rumah mereka (Saleh, 2023).



Gambar 4. Ukiran Bambunya. Sumber: Dokumentasi Peneliti

Rumah Adat Sulah Nyanda juga mengaplikasikan ornamen alami lain pada bagian eksteriornya, yaitu ukiran bambu. Ukiran bambu dengan beragam motif ini menghiasi bagian depan rumah, tangga, dan kolong rumah dengan tujuan menambah nilai estetika serta memperlihatkan kearifan lokal masyarakat Baduy dalam mengolah bahan alami menjadi mahakarya arsitektur yang artistik (Saleh, 2023). Pemanfaatan anyaman dan ukiran bambu pada material dinding serta ornamen eksterior rumah adat ini merupakan perwujudan filosofi masyarakat Baduy yang menjunjung harmoni dengan alam (Puspitasari et al., 2023).

KESIMPULAN

Rumah adat Banten adalah Rumah Adat Sulah Nyanda yang merupakan rumah panggung yang terbuat dari bambu dengan luas sekitar 100m² hingga 120m². Pembangunannya pun dilakukan secara bergotong royong oleh masyarakat Baduy yang menunjukkan rasa kekeluargaan yang tangguh dan antusiasme gotong royong yang tinggi. Perbedaan Rumah Adat Sulah Nyanda dengan rumah adat di daerah lain adalah ketinggian rumahnya, kalau Rumah Adat Sulah Nyanda sekitar 60cm sampai 1m, sedangkan rumah adat di daerah lain umumnya lebih dari 1m. Bagian-bagian rumah adat ini ialah sosoro, tepas, imah, dan leuit. Setiap bagiannya punya makna sendiri, seperti sosoro sebagai ruang tamu, tepas sebagai tempat makan dan istirahat, imah sebagai dapur, dan leuit sebagai tempat menyimpan hasil panen. Ornamen- ornamen yang digunakan tidak banyak dan sangat sederhana yang menyatu dengan alam, karena masyarakat Baduy percaya manusia merupakan bagian dari alam, sehingga mereka berupaya untuk hidup selaras dengan alam dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam dekorasi rumah mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M., N., Dinda, A., H., Yulianda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S., J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Pendidikan Edumaspul*, 6(1), 974-980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Aman. (2015). *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1998*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Bintari, R. (2012). Sejarah Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Baduy Pasca Terbentuknya Propinsi Banten Tahun 2000. *Journal of Indonesian History*, 1(1), 18-22. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih/article/view/2220>
- Damayanti, F., & Ningrum, D. (2019). Kearifan Lokal dalam Bangunan Tradisional di Jawa barat sebagai Penerapan Konsep Arsitektur Berkelanjutan. *Prosiding SENTIKUN*, 2, B7.1-B7.9. <https://pro.unitri.ac.id/index.php/sentikuin/article/view/97>
- Dinas Pariwisata Provinsi Banten. (2020). *Yuk, Tengok Rumah Berkonsep Aturan Adat Khas Suku Baduy*. Retrieved from: <https://dispar.bantenprov.go.id/berita/yuk-tengok-rumah-berkonsep-aturan-adat-khas-suku-baduy>
- Djono, Utomo, T., P., & Subiyanto, S. (2012). Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa. *Jurnal Humaniora*, 24(3), 269-278. <https://doi.org/10.22146/jh.1369>
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2013). *Metodologi Penelitian Bisni untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Moeleong, L. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdalarya.
- Priyanti, N. (2019). Penggunaan Alat Permainan Edukatif “Sulah Nyandah” untuk Meningkatkan Karakter pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 109-114. <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.109-114>
- Puspitasari, I., M., Subagya, K., & Sulistiowaty, A., D. (2023). Design Of the Museum Adat Banten With Vernacular Architecture In Pasar Lama, Tangerang City. *Jurnal Maestro*, 6(2), 222-231. <https://jom.ft.budiluhur.ac.id/index.php/maestro/article/view/588>
- Ridwan, I., Maisaroh, I., Rohimah, B., Suaidi, & Abdurrahim. (2021). *Studi Kebantenan Dalam Catatan Sejarah*. Banten: Media Edukasi Indonesia.
- Saleh, T. (2023, 7 November). Rumah Adat Banten. (F. K. Gucchaniwangi, K. Jannah, N. A. Ariati, & S. Asniawati, Interviewer)
- Umar, H. (2013). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Banten.

Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2022 tentang Pembentukan Provinsi Papua Barat Daya.